

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Lapangan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan populasi di sejumlah kota telah mengalami perubahan yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang stabil, peningkatan infrastruktur yang mengesankan, dan daya tarik bagi pendatang telah menjadi dasar yang kuat untuk peningkatan jumlah penduduk di kota-kota ini. Di kutip dari (Makkelo, 2018) Fenomena ini mencerminkan keberlanjutan ekonomi kota-kota dan membuka potensi baru untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk adalah fenomena yang signifikan dan kompleks yang terjadi di berbagai kota di seluruh dunia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, migrasi internal maupun eksternal, dan faktor-faktor demografis lainnya.

Kota Jakarta tidak terkecuali dari tren ini, dengan data terbaru menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk dalam beberapa tahun terakhir. Kepadatan penduduk di Jakarta merupakan salah satu ciri khas dari kota metropolitan terbesar di Indonesia. Di kutip dari (BPS, n.d.) Kota Jakarta telah mengalami peningkatan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Beberapa faktor yang turut berperan dalam meningkatnya kepadatan penduduk di Jakarta termasuk pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan imigrasi. Dengan lebih dari sepuluh juta penduduk yang menetap di wilayah ini, Jakarta masuk dalam kategori salah satu kota terpadat di dunia. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi yang pesat, tingginya tingkat urbanisasi, dan keterbatasan lahan yang tersedia. Tingkat urbanisasi yang tinggi juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kepadatan penduduk. Banyak penduduk dari daerah pedesaan bermigrasi ke kota untuk mencari peluang kerja dan meningkatkan taraf hidup.

Peningkatan urbanisasi dan pertumbuhan populasi di Jakarta Utara telah mengakibatkan meningkatnya permintaan akan lahan untuk keperluan hunian, industri, dan infrastruktur. Namun, disayangkan, hal ini seringkali tidak diimbangi dengan upaya pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Akibatnya, terjadi penyalahgunaan dan degradasi lahan yang berpotensi memberikan dampak serius terhadap lingkungan dan kualitas hidup masyarakat lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan Pluit juga telah mengalami penurunan signifikan dalam ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memadai. Pembangunan intensif dan pertumbuhan perkotaan yang tidak terkendali telah menyebabkan hilangnya sejumlah besar lahan hijau yang sebelumnya tersedia untuk masyarakat. Situasi ini berdampak pada kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat di kawasan tersebut. (Faliha et al., 2021)

Di kutip dari (Samsudi, 2010) Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran vital dalam memperbaiki kualitas lingkungan perkotaan dan kesejahteraan masyarakat. Pluit adalah salah satu dari daerah yang padat penduduk di Jakarta Utara. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai tempat rekreasi

publik bagi warga sekitar. RTH di Pluit dapat berfungsi sebagai tempat untuk berolahraga, bermain, atau sekadar bersantai. Menurut (Siswanto et al., 2021) Keberadaan RTH dan Taman kelurahan sangat penting untuk kesejahteraan penduduk perkotaan. Mereka memberikan tempat bagi warga untuk beraktivitas fisik, bersantai, dan menjalin ikatan sosial. Namun, RTH yang ada di kawasan Pluit saat ini belum memadai dan belum mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang terus bertambah.

Area hijau terbuka merupakan kekayaan berharga bagi setiap komunitas. Mereka tidak hanya menyuguhkan keindahan alam yang memukau, namun juga memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Sayangnya, di kutip dari (Kompasiana, n.d.) akhir-akhir ini, kita menyaksikan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam penyalahgunaan area hijau terbuka di sekitar kita. Tindakan ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga menurunkan kualitas hidup bagi warga kota dan generasi mendatang. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab kita untuk mengatasi permasalahan serius ini dengan tekad dan tindakan yang tepat.

Peralihan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di wilayah Pluit, Jakarta Utara, telah menjadi faktor utama yang menyebabkan beberapa masalah yang terjadi setiap tahunnya (Faliha et al., 2021). Contohnya dengan meningkatnya urbanisasi dan kebutuhan akan pembangunan infrastruktur, sebagian besar lahan yang sebelumnya merupakan RTH kini digunakan sebagai zona pemukiman atau komersial. Akibatnya, area resapan alami yang dapat menyerap air hujan berkurang, meningkatkan risiko genangan air dan banjir di wilayah tersebut. Pengurangan luas RTH juga mempengaruhi sistem drainase alami yang sebelumnya mampu menyalurkan air hujan dengan efisien. Saat ini, dengan lahan yang lebih padat dan kurangnya area resapan, air hujan cenderung menggenangi di permukaan, menyebabkan banjir terjadi lebih sering dan lebih parah.

Di kutip dari (CNBC, n.d.) Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan Pluit, Jakarta Utara, telah menjadi saksi dari peningkatan frekuensi dan keparahan banjir yang melanda wilayah tersebut. Data terbaru menunjukkan bahwa banjir telah menjadi masalah yang semakin mendesak, berdampak pada kehidupan sehari-hari penduduk dan aktivitas ekonomi lokal. Hal ini mendorong perlunya evaluasi menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi banjir di Pluit, serta perumusan strategi efektif untuk mengatasi tantangan ini di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya frekuensi dan keparahan banjir di kawasan Pluit, Jakarta Utara, telah menjadi fokus perhatian bagi masyarakat dan pemerintah setempat.

Beralihnya fungsi lahan sebagai RTH, ditambah dengan ancaman banjir yang selalu mengintai dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat telah berdampak negatif pada kesehatan lingkungan setempat. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan RTH di kabupaten Pluit sebagai upaya untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan di wilayah tersebut. Penting untuk mencari solusi inovatif dan berkelanjutan untuk memulihkan dan meningkatkan kembali area terbuka hijau di Jakarta. Perancangan Taman kelurahan dengan pendekatan adaptif arsitektur menjadi langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka yang fungsional dan estetis. Pendekatan adaptif arsitektur memungkinkan desain untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat seiring waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan Taman kelurahan di kawasan Pluit, Jakarta Utara yang mampu menciptakan lingkungan yang ramah sosial dan berkelanjutan, dengan pendekatan Adaptif Arsitektur?

1.2.1 Potensi

- A. Kawasan Pluit terletak di Jakarta Utara, salah satu daerah dengan aksesibilitas ke pusat kota Jakarta, sehingga memiliki potensi untuk menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi.
- B. Lokasi berdekatan dengan perumahan warga sekitar sehingga jika di bangun RTH dapat menjadi tempat untuk berbagai acara dan pertemuan komunitas, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas sekitar.
- C. Sebagai RTH, lokasi ini dapat menjadi tujuan rekreasi bagi masyarakat sekitar. Taman, jalur pejalan kaki, dan area olahraga ringan dapat meningkatkan gaya hidup sehat dan aktif.

1.2.2 Isu dan Permasalahan

- A. Area sekitar site memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan masalah lalu lintas, kesesakan, dan sulitnya memenuhi kebutuhan infrastruktur dan pelayanan publik.
- B. Lokasi site sering kali terkena dampak polusi udara dari berbagai sumber seperti kendaraan bermotor, industri, dan polusi domestik. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan penduduk setempat.
- C. Area sekitar site kekurangan ruang terbuka hijau dan taman publik. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

1.2.2.1 Aspek Sosial

Dengan merancang Taman kelurahan, tujuan proposal ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk di sekitar kawasan Pluit. Taman yang bersifat terbuka, berorientasi pada lingkungan, dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas akan menyediakan ruang bagi warga untuk melakukan rekreasi, bersantai, berolahraga, dan menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga dan teman-teman mereka. Dalam upaya perancangan ini, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi beragam kelompok sosial di kawasan Pluit, termasuk lansia, anak-anak, orang dengan disabilitas, dan kelompok masyarakat lainnya. Taman kelurahan dapat berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat setempat untuk berkumpul dan berinteraksi, yang dapat membantu memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan rasa komunitas yang kuat.

1.2.2.2 Aspek Ekonomi

Dengan keberadaan taman, peluang bisnis lokal seperti kafe, restoran, toko souvenir, atau penyedia layanan lainnya di sekitar wilayah Pluit dapat

meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan mereka. Taman kelurahan memiliki potensi menjadi daya tarik pariwisata baru di wilayah Pluit yang dapat menarik kunjungan baik dari wisatawan lokal maupun internasional yang tertarik dengan ruang terbuka hijau dan konsep Adaptif Arsitektur. Selain sebagai tempat rekreasi, Taman kelurahan juga dapat menyediakan area untuk kegiatan komersial seperti pasar petani, pameran seni, atau acara komunitas, yang dapat memberikan peluang bagi pengusaha lokal atau pelaku usaha mikro untuk berpartisipasi.

1.2.2.3 Aspek Estetika

Merancang taman dengan lanskap yang menarik dan daya tarik estetika adalah hal yang penting. Pemilihan tanaman, elemen air, jalur setapak, dan karya seni harus dipertimbangkan dengan cermat untuk menciptakan visual yang menarik. Desain taman juga harus menciptakan ruang terbuka yang mengundang orang untuk menikmatinya. Aspek-aspek seperti tata letak, penyebaran pohon dan tanaman, serta penggunaan elemen dekoratif harus mempertimbangkan estetika keseluruhan. Dalam pendekatan adaptif arsitektur, penting untuk memastikan keselarasan bangunan dengan lingkungannya. Desain bangunan atau struktur di Taman kelurahan harus memperhitungkan estetika alam sekitar dan dapat berintegrasi secara harmonis.

1.2.2.4 Aspek Infrastruktur

Infrastruktur harus memastikan akses yang lancar ke Taman kelurahan, termasuk penyediaan jalan akses, trotoar, dan fasilitas untuk aksesibilitas penyandang disabilitas. Desain jalan harus mempertimbangkan kelancaran lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki. Sanitasi juga harus menjadi prioritas, dengan penyediaan fasilitas seperti toilet umum, tempat cuci tangan, dan sistem pengelolaan limbah yang memadai. Fasilitas parkir yang mencukupi, termasuk area parkir untuk mobil dan sepeda, juga harus termasuk dalam infrastruktur. Selain itu, perencanaan infrastruktur harus mempertimbangkan kebutuhan perawatan dan pemeliharaan berkelanjutan dari seluruh fasilitas yang ada di taman.

1.2.3 Esensi Proyek

Esensi dari proyek proposal "Perancangan Taman kelurahan di Kawasan Pluit, Jakarta Utara dengan Pendekatan Adaptif Arsitektur" adalah menciptakan taman publik yang memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat setempat serta para pengunjung. Pendekatan adaptif arsitektur menjadi landasan untuk merancang taman ini, dengan fokus pada fleksibilitas dalam memenuhi perubahan kebutuhan dan konteks seiring berjalannya waktu.

1.3 SUDUT PANDANG TOPIC

1.3.1 Pendekatan Adaptif Arsitektur

Fokus pada pemahaman akan kebutuhan masyarakat setempat dan calon pengguna taman ini. Apa yang mereka harapkan dari Taman kelurahan?

Bagaimana taman ini bisa memenuhi kebutuhan rekreasi, kesejahteraan, dan sosial masyarakat?

1.3.2 Dalam Konteks Lingkungan

Taman kelurahan akan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, termasuk penggunaan energi yang efisien, pemanfaatan bahan ramah lingkungan, pengelolaan air, dan pelestarian alam.

1.3.3 Dalam Konteks kualitas Hidup Manusia

Pendekatan Adaptif Arsitektur dalam perencanaan Taman kelurahan menempatkan fokus utama pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan masyarakat setempat dan pengunjung taman tersebut. Tujuannya adalah memastikan bahwa taman ini memenuhi ekspektasi masyarakat terkait rekreasi, kesejahteraan, dan aspek sosial mereka. Taman kelurahan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup dan perekonomian di wilayah Pluit, Jakarta Utara, sehingga tidak hanya menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi komunitas setempat.

1.4 RUANG LINGKUP STUDI

1.4.1 Lingkup Spasial

Lokasi perancangan ini berada di kawasan kota Jakarta dengan wilayah spesifiknya adalah kec Penjaringan, Kab Pluit, Jakarta Utara. Batas batas wilayah sebagai berikut :

- a) Utara : Tanah kosong (sedang dalam tahap pembangunan)
- b) Timur : Waduk Pluit, Apartemen Laguna
- c) Selatan : Hotel Zia Sanno, Landmark Pluit
- d) Barat : Pluit Timur Residence

1.4.2 Lingkup Substantial

Perancangan Ruang Terbuka Hijau Adaptif di Kota Jakarta sebagai respon terhadap kebutuhan sosial dan ekologis.

1.4.3 Lingkup Temporal

Pendekatan arsitektur yang adaptif akan mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul dalam jangka waktu 1-10 tahun ke depan.

1.5 RENCANA PENDEKATAN DESAIN

Berdasarkan permasalahan dan isu yang ada, seperti penurunan kualitas udara, maraknya lahan parkir liar dan kurangnya RTH sebagai tempat berkumpulnya warga menyebabkan berbagai permasalahan di wilayah pluit, maka solusi yang di ambil adalah merancang Taman kelurahan pluit dengan pendekatan yaitu Adaptif Arsitektur. Adaptif Arsitektur adalah pendekatan dalam desain yang mempertimbangkan kemampuan suatu desain untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan pengguna seiring waktu. Tujuan dari Adaptif Arsitektur adalah menciptakan desain yang fleksibel, ramah lingkungan, dan berkelanjutan dalam jangka Panjang.

1.6 TUJUAN & SASARAN

1.6.1 Tujuan

Merancang Ruang Terbuka Hijau yang dapat meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi di sekitar site selain itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas udara di pluit menjadi lebih baik, menciptakan ruang terbuka publik yang dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat seiring berjalannya waktu. Ini memastikan relevansi dan fungsionalitas park dalam jangka panjang.

1.6.2 Sasaran

1. Menciptakan ruang yang aman dan ramah keluarga
2. Menyediakan ruang untuk kegiatan sosial dan komunitas
3. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan Masyarakat
4. Meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan ruang terbuka hijau

1.7 SISTEMATIK PENULISAN

Dalam penulisan Proposal Tugas Akhir, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. BAB I – PENDAHULUAN

Kawasan Pluit di Jakarta Utara merupakan salah satu titik pusat kegiatan perkotaan yang penting di wilayah metropolitan Jakarta. Namun, dengan pertumbuhan pesat penduduk dan urbanisasi yang terus berlangsung, tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara perkembangan perkotaan dan keberlanjutan lingkungan semakin mendesak. Salah satu aspek krusial yang menjadi fokus perhatian adalah ketersediaan ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai paru-paru kota dan tempat interaksi sosial.

2. BAB II – TINJAUAN OBJEK DAN KONTEKS

Taman kelurahan merupakan proyek revitalisasi dan pengembangan ruang terbuka publik di kawasan Pluit, Jakarta Utara. Kawasan Pluit adalah salah satu daerah penting di Jakarta Utara, terletak strategis di tepi pantai utara Jakarta. Kawasan ini memiliki latar belakang sejarah yang kaya, dengan perkembangan ekonomi dan urbanisasi yang pesat. Namun, pertumbuhan yang cepat juga membawa tantangan, seperti padatnya penduduk, kemacetan lalu lintas, dan minimnya ruang terbuka publik.

3. BAB III – TINJAUAN PENDEKATAN DESAIN

Pendekatan adaptif arsitektur adalah suatu metode perancangan yang mengakomodasi fleksibilitas dan kemampuan bangunan atau ruang terbuka untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan dan kebutuhan penggunaanya seiring waktu. Dalam konteks perancangan Taman kelurahan, pendekatan ini menjadi kerangka utama yang memandu proses desain.

4. BAB IV – METODE DAN ANALISIS

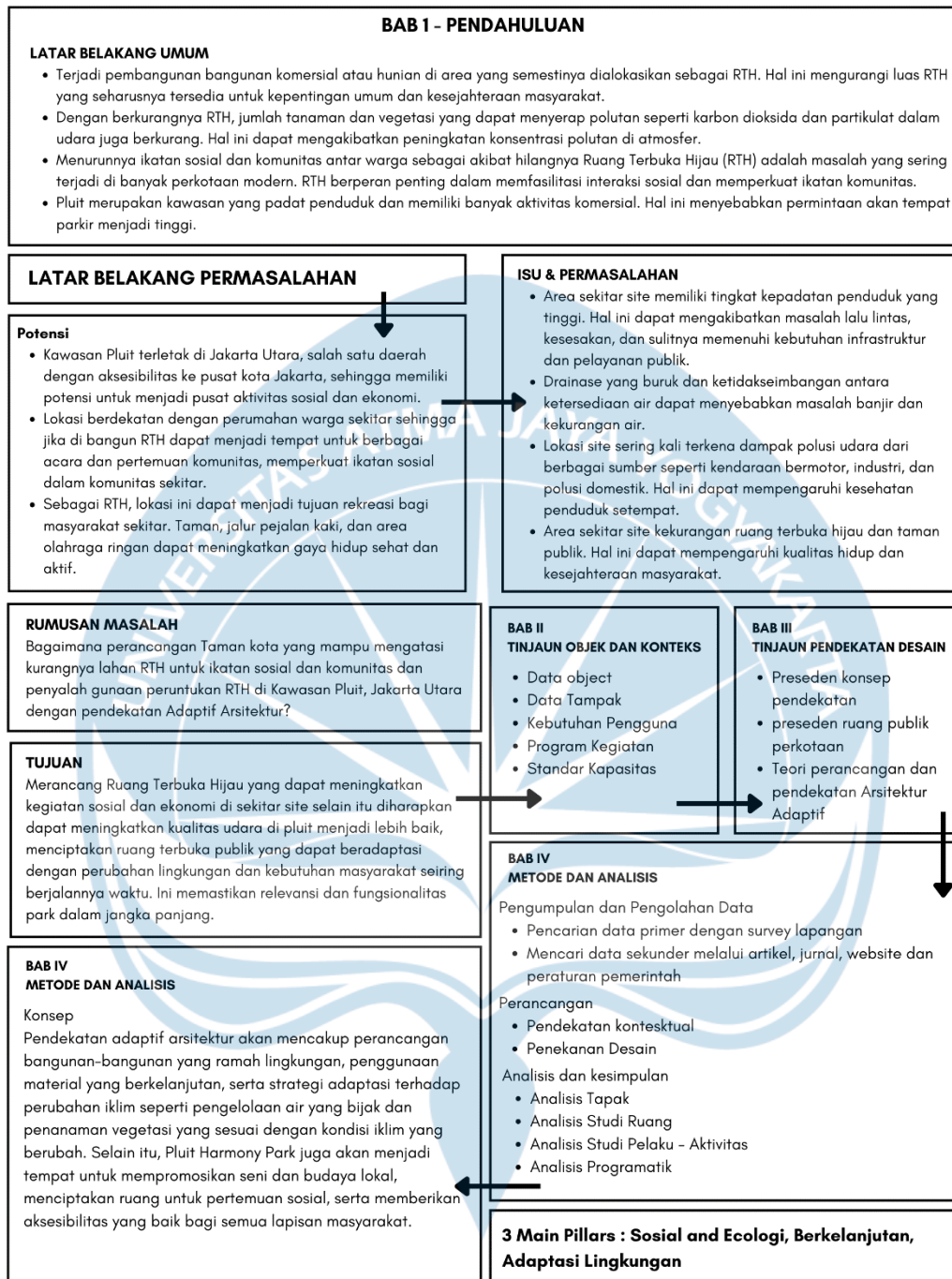
Berisi mengenai penjabaran metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Lalu dianalisis sebagai tahapan awal dari proses perancangan

5. BAB V – KONSEP DASAR

Konsep dasar dari proposal perancangan Taman kelurahan adalah menciptakan ruang terbuka publik yang menggabungkan keindahan alam dengan kemampuan beradaptasi kreatif terhadap dinamika lingkungan dan kebutuhan masyarakat.



1.8 KERANGKA ALUR BERPIKIR DESAIN



Gambar 1.1 Bagan Alur Penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur
Sumber : Analisis Penulis, 2023